



Peran Gereja-Gereja Dalam Mengatasi Krisis Ekologis Di Desa Patila

Agung Jaya

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Jayaagung354@gmail.com

Abstract: This paper aims to describe the role of the Churches in overcoming the Ecological Crisis in Patila Village. The crisis problems that occur there are land damage, disposal of palm oil factory waste and air pollution. In this writing the author uses qualitative methods with literature studies that utilize existing sources such as trusted books, articles and journals. The author also conducts field research by conducting direct interviews with several church members to collect the data needed for this writing. Throughout the history of the church, theological fields such as biblical and systematic studies have not been made a focus because they have focused too much on emphasizing the special relationship between God and humans as *Imago Dei* so that the environment has not become important for the study of theologies in the past. The current ecological crisis shows clear evidence that the theology that we understand so far must be reconstructed to carry out theological renewal as soon as the spirit of reformation must always renew itself. The churches in Patila Village must take concrete steps in responding to this. There are two concrete steps proposed by the author. First, the churches in Patila Village provide advocacy assistance to church members. Second, the Commitment of the Churches in Patila Village to voice prophetic voices to the local government.

Keywords: Churches, ecological crisis, theology

Abstrak: Tulisan ini bertujuan menguraikan tentang peran Gereja-gereja dalam mengatasi Krisis Ekologis di Desa Patila. Krisis permasalahan yang terjadi disana ialah kerusakan tanah, pembuangan limbah pabrik kelapa sawit dan pencemaran polusi udara. Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan yang memanfaatkan sumber-sumber yang ada sebagaimana buku-buku, artikel dan jurnal yang terpercaya. Penulis juga melakukan penelitian lapangan dengan melakukan wawancara langsung ke beberapa anggota jemaat untuk mengambil data yang diperlukan dalam penulisan ini. Sepanjang sejarah gereja menunjukkan bidang-bidang teologi sebagaimana studi biblika dan sistematika tidak menjadikan sebagai fokus karena terlalu memfokuskan diri pada penekanan hubungan khusus Allah dan manusia sebagai *Imago Dei* sehingga lingkungan tidak menjadi hal yang penting bagi studi teologi-teologi dimasa lalu. Krisis ekologis yang terjadi saat ini menunjukkan bukti yang nyata bahwa teologi yang kita pahami selama ini harus dikonstruksi ulang untuk segera melakukan pembaruan teologis sebagaimana semangat reformasi harus senantiasa memperbaharui dirinya. Gereja-gereja di Desa Patila harus melakukan langkah konkret dalam menyikapi hal tersebut. Ada dua langkah konkret yang diusulkan oleh penulis, Pertama, Gereja-gereja di Desa Patila melakukan pendampingan advokasi kepada warga gereja. Kedua, Komitmen Gereja-gereja di Desa Patila menyuarakan suara-suara kenabian kepada pemerintah setempat.

Kata kunci: Gereja-gereja, krisis ekologis, teologi



1. Pendahuluan

Krisis ekologis telah menjadi perbincangan yang hangat diberbagai kalangan bahkan menurut Persatuan Gereja-gereja yang ada di Indonesia (PGI) krisis ekologis sudah mencapai ke tahap mengkhawatirkan¹ menuju “kiamat ekologi”². Melihat realitas yang ada maka penulis tertarik menguraikan pokok bahasan ini sebab masalah krisis ekologis sangat relevan dengan keadaan saat ini. Krisis ekologi menjadi perbincangan karena kerusakan terhadap alam semakin besar yang mengancam keberlangsungan semua makhluk hidup. Krisis ekologi telah mendapat perhatian beberapa teolog di Indonesia seperti, Robert P. Borrong, Emanuel Gerrit Singgih dan sebagainya. Alasan penulis tertarik mengkaji krisis ekologis ini karena krisis ekologis mulai terasa dampaknya di Desa Patila yang akan mengancam kehidupan bersama.

Di Indonesia krisis ekologis sudah sampai pada tahap yang sangat mengkhawatirkan. Secara umum kerusakan lingkungan hidup disebabkan oleh dua faktor, *Pertama* peristiwa alam yang terjadi secara alami, misalnya tsunami, gempa bumi angin puting beliung, angin topan, badai dan sebagainya; *Kedua*, kerusakan karena faktor manusia, misalnya penebangan hutan dalam jumlah yang besar mengakibatkan tanah longsor, pencemaran tanah, air dan udara.³

Permasalahan krisis ini juga terjadi di Desa Patila Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara. Setidaknya tiga permasalahan yang nyata disana *pertama*, kerusakan tanah menjadi keras. *Kedua* perusahaan membuang limbah hasil pabrik ke sungai sehingga sungai yang merupakan tempat bagi petani untuk mengaliri tanaman padi mereka menjadi tercemar dan tidak bisa digunakan lagi. *Ketiga*, permasalahan polusi udara, ketika waktu-waktu tertentu angin bertiup dari arah pabrik ke pemukiman masyarakat maka akan menimbulkan bau yang tidak sedap sehingga mengganggu kualitas udara bersih yang dapat menyebabkan penyakit pada saluran pernafasan. Jika hal ini dibiarkan secara terus menerus maka akan menjadi ancaman bencana bagi masyarakat Desa Patila di masa yang akan datang.

Gereja-gereja yang ada di Desa Patila cenderung menutup mata dengan realitas yang terjadi di sana. Gereja-gereja belum memberikan perhatian yang serius pada permasalahan krisis ekologis. Krisis ekologis yang terjadi di Desa Patila merupakan sebuah masalah yang harus ditangani secara serius oleh semua pihak termasuk gereja. Jika ditinjau dari perspektif Kristen, gereja mempunyai tanggung jawab mandataris dari Allah yakni memelihara dan mengusahakan taman Eden (Bumi) Kej. 2:15. Gereja

¹Persatuan Gereja-gereja di Indonesia, *Dokumen Keesaan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020) 34-35.

²Kiamat ekologis adalah situasi krisis yang disebabkan oleh eksloitasi terhadap lingkungan hidup secara berlebihan sehingga membahayakan seluruh ciptaan seperti fenomena pemanasan global (*global warming*)..

³Raseli Sinampe, *Tesis: Misi Ekologis Kontekstual Di Toraja Utara (Studi Antropologis-Misiologis)*, SEKOLAH TINGGI TEOLOGI GEREJA KALIMANTAN EVANGELIS BANJARMASIN, 2012, 164.

bertanggungjawab menjaga dan memelihara semua ciptaan. Dengan demikian gereja membutuhkan pembaharuan teologis yang menolong warga jemaat untuk menyadari bahwa alam yang diberikan kepada kita juga mengandung tanggungjawab dengan memelihara alam dan segenap ciptaan-Nya. Alam adalah sahabat bagi semua ciptaan sehingga semua ciptaan mampu merasakan manfaatnya sehingga tanda-tanda Kerajaan Allah yaitu damai sejahtera bagi semua ciptaan. Dari uraian di atas, penulis tertarik mengkaji krisis ekologis dan bagimana peran-peran Gereja dalam mengatasi krisis ekologi di Desa Patila.

2. Metode Penelitian

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode kualitatif. Sugiyono mengatakan metode kualitatif ialah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah instrument kunci, pengambilan sampel dan sumber data dapat dilakukan secara *purpose* dan *snowbal*, teknik pengumpulan dengan gabungan, analisis data bersifat kualitatif, yang hasil penelitiannya lebih menekankan makna.⁴ Sedangkan studi literatur adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan studi penelaahan pada buku-buku, literature-literatur, laporan-laporan, catatan-catatan yang berhubungan dengan masalah yang dipecahkan.⁵ Selanjutnya Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberi jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara⁶ sehingga tujuan dari penulisan ini adalah mendeskripsikan permasalahan krisis ekologis di Desa Patila Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengertian Ekologis

Ekologi berasal dari kata Yunani *Oikos* yang berarti ‘rumah’ atau ‘tempat tinggal’/tempat hidup/habitat dan *logos* mempunyai arti ‘ilmu’.⁷ Jadi menurut penulis ekologi adalah ilmu yang mempelajari tentang lingkungan sebagai rumah bagi semua makhluk yang didalamnya meliputi manusia, tumbuh-tumbuhan dan hewan. Krisis lingkungan hidup (ekologi) pertama kali diperkenalkan oleh Jonathan Shell, seperti dikutip Borrong, yang disebut sebagai hari kiamat (*doom's day*) yang dikarenakan ledakan penduduk dan eksplorasi sumber daya alam.⁸

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009) 15.

⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 27.

⁶ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2012) 66.

⁷ Awang, Nirwasui Arsita, Yusak B. Setyawan dan Ebeinhaizer L. Nuban Timo, “Ekoteologi Fungsi Hutan Oenaek: Penyimpangan Paradigma Ekologis Menuju Perilaku Eksploratif,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, no. 2 (2019), 139.

⁸ Robert P. Borrong, *Ekologi, Bencana Dan Ciptaan* (Makassar: Oase Intim, 2021) 92.

Realitas Kerusakan Lingkungan

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dilapangan kelapa sawit mulai ditanam di Desa Patila sekitar tahun 1983. Perusahaan sawit pertama yang masuk di Desa Patila ialah PT PNP yang menurut informan proyek perusahaan ini dibawa oleh pemerintah serta pengaruh ibu Tin (isteri dari Presiden Soeharto) yang menginginkan agar tanaman tersebut ditanam oleh petani. Pengaruh yang sangat besar dari pemerintah membuat petani akhirnya sepakat untuk menanam kelapa sawit meskipun sempat ada penolakan dari beberapa masyarakat. Sebelum kelapa sawit menjadi tanaman utama, masyarakat telah terlebih dulu menanam ubi kayu, cengkeh durian dan lain-lain.

Cara perusahaan menarik perhatian masyarakat agar mau memberikan tanahnya untuk ditanami sawit dengan menjanjikan tanaman tersebut akan membawa kesejahteraan bagi masyarakat mampu mengangkat perekonomian petani untuk membiayai sekolah anak mereka. Perusahaan mengelola tanah masyarakat dengan menanami kelapa sawit sampai menghasilkan buah tetapi masyarakat memiliki utang sekitar 18-20 juta tergantung dari medan kapling (luas tanah) dan jarak yang ditempuh. Masyarakat membayar dengan cara hasil panen mereka dipotong sekian persen sampai utang tersebut lunas dan masyarakat akan menerima sertifikat tanah mereka. Masyarakat merespon dengan baik tawaran yang dilakukan oleh perusahaan tersebut tetapi ada juga yang bersikeras dengan menganggap tanaman yang mereka usahakan seperti durian dan cengkeh masih lebih baik dari hasil tanaman kelapa sawit. Pada tahun 2009 perusahaan secara resmi memberikan tanah kembali kepada masyarakat. Alasan dari penyerahan ini tidak diketahui dengan pasti.⁹

Dampak dari banyaknya masyarakat yang menanam kelapa sawit telah membuat tanah menjadi kurus dan keras. Semua tanaman yang ditanam didekat area kelapa sawit harus menggunakan pupuk agar tanaman itu ingin bertumbuh dengan baik. Hal ini menandakan bahwa kerusakan tanah di Desa Patila telah sampai pada tahap mengkhawatirkan. Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan sebelum kelapa sawit masuk dan menjadi tanaman utama mereka tidak pernah mengenal yang namanya pupuk sebab waktu itu tanah tergolong subur dan baik untuk berbagai jenis tanaman¹⁰.

Kelapa sawit menyebabkan penurunan kualitas lahan yang ditandai dengan erosi, munculnya hama dan penyakit. Selain itu, kelapa sawit turut memberikan dampak kerusakan unsur hara dan air pada tanaman monokultur sebab kelapa sawit mampu menyerap air sebanyak 12 liter perhari. Perkebunan kelapa sawit juga menggunakan berbagai zat fertilizer seperti bahan kimia dan pestisida yang sangat berbahaya bagi tanah. Perkebunan kelapa sawit juga disinyalir akan menimbulkan berbagai jenis hama baru.¹¹ Kelapa sawit menimbulkan ancaman pencemaran air, tanah dan udara. Hal ini

⁹ Wawancara dengan Bapak Abraham dan Bapak Esron pada tanggal 27 November 2021.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Hamri Ridwan pada tanggal 28 November 2021.

¹¹ Dharmayanthi, Emilia, Zulkarnaini dan Sujianto ‘Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Pad Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Lingkungan, Ekonomi Dan Sosial Budaya Di Desa Jatiburu Kecamatan BUnga Raya Kabupaten Siak,’ *Dinamika Lingkungan* 5, No. 1 (2018), 37.

menunjukkan, bahwa; krisis ekologis yang terjadi, berlangsung secara alamiah, yaitu bahwa kelapa sawit adalah tumbuhan yang banyak menyerap unsur hara, menyerap air, menimbulkan hama baru, penyakit dan mematikan tumbuhan sekitarnya, sehingga tanah tidak menjadi gembur subur.

Krisis ini bertambah lagi ketika beberapa tahun yang lalu sekitar tahun 2017 didirikannya sebuah perusahaan kelapa sawit yang diberi nama "SS". Kehadiran perusahaan tersebut menjadi harapan bagi petani sawit agar hasil tanaman mereka mampu tersalurkan dengan baik dan memiliki harga yang tinggi. Namun sukacita itu harus diterima dengan dampak buruk dari hadirnya perusahaan tersebut. Tiga permasalahan yang nyata mengancam bagi kehidupan manusia. *Pertama*, kerusakan tanah menjadi keras. *Kedua*, perusahaan membuang limbah hasil pabrik ke sungai sehingga sungai yang merupakan tempat bagi petani untuk mengairi tanaman padi mereka menjadi tercemar dan tidak bisa digunakan lagi. *Ketiga*, permasalahan polusi udara, ketika waktu-waktu tertentu angin bertiup dari arah pabrik ke pemukiman masyarakat maka akan menimbulkan bau yang tidak sedap sehingga mengganggu kualitas udara bersih yang dapat menyebabkan penyakit pada saluran pernafasan.

Gereja dan Krisis Ekologis

Gereja sebagai komunitas persekutuan orang percaya bukan hanya fokus kepada persekutuan antara manusia dan denominasi gereja dalam mewujudkan keesan gereja (Oikumene) tetapi juga dengan sesama ciptaan (lingkungan sekitar). Dalam membaca pengaruh globalisasi saat ini, gereja harus memahami kembali tentang makna kesatuan dirinya dengan semua ciptaan¹². Jika keselamatan dari Yesus Kristus dapat dipahami sebagai sebuah keselamatan untuk semua ciptaan, maka gereja terpanggil tidak hanya dalam rangka menyatakan koinonia dengan sesamanya manusia namun juga dengan semua ciptaan. Pusat perhatian gereja ialah tentang Kerajaan Allah serta cara menunjukkan gereja dengan melakukan tugas apostolik gereja, yaitu pendamaian (rekonsiliasi)¹³.

Borrong menekankan misi Gereja-gereja di dunia adalah melanjutkan misi Kristus (*missio Christi*) dan misi Allah (*missio Dei*) dalam rangka menghadirkan tandatanda Kerajaan Allah yang real dalam pendamaian dan pembaruan bagi semua ciptaan. Jika gereja dipandang sebagai tanda dari ciptaan baru dalam Kristus maka sejatinya gereja dalam sikap dan tindakan terhadap alam juga harus menampakkan pendamaian dengan alam dengan hidup harmonis dengan alam¹⁴.

Pendamaian (rekonsiliasi) yang dimaksudkan sebagai misi gereja bukan hanya berfokus antara umat manusia (antroposentrism) tetapi mencakup semua ciptaan karena misi Allah dan misi Kristus menuju kepada semua ciptaan. Melalui pengorbanan Yesus Kristus di atas kayu salib merupakan pendamaian segala sesuatu dengan Allah.

¹² Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009) 255.

¹³ Ibid, 256.

¹⁴ Ibid, 257.

Pendamaian yang dilakukan Kristus dalam rangka kepenuhan Kerajaan Allah digambarkan sebagai terwujudnya langit baru dan bumi baru atau ciptaan baru yang telah dimulai oleh Kristus sendiri (2 Kor. 5:7 “siapa yang ada didalam Kristus, ia adalah ciptaan baru”. Ini menunjukkan bahwa gereja sebagai komunitas orang-orang percaya telah menerima pembaruan didalam diri Yesus Kristus yang terpanggil untuk mengusahakan perdamaian terhadap seluruh ciptaan. Gereja terpanggil untuk melihat realitas yang terjadi saat ini dan menyaksikan dengan penuh pengharapan janji yang terdapat dari peristiwa kebangkitan Kristus bagi masa depan semua ciptaan¹⁵.

Berteologi Dalam Krisis Ekologi

Robert P. Borrong dalam jurnalnya yang berjudul *“Kronik Ekologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan”* 2019. Mengatakan berteologi dalam krisis ekologis berarti suatu upaya berteologi terhadap ancaman yang sedang dialami lingkungan hidup yang sudah rusak dan terancam oleh eksplorasi manusia. Borrong tiba pada kesimpulan bahwa krisis ekologis berarti lingkungan hidup yang sedang mengalami keterancaman menuju kehancuran. Berteologi dalam krisis ekologis berarti suatu upaya yang dilakukan untuk merefleksikan teologi dalam lingkungan hidup yang sedang mengalami krisis. Studi ekologi sendiri lahir dari realitas yang terjadi di sekitar lingkungan yang telah rusak. Sedangkan sepanjang sejarah gereja menunjukkan bidang-bidang teologi seperti studi biblika dan sistematika tidak memberikan perhatian terhadap lingkungan hidup karena terlalu memfokuskan diri pada penekanan hubungan khusus Allah dan manusia sebagai *Imago Dei* sehingga lingkungan tidak menjadi hal yang penting bagi studi teologi-teologi dimasa lalu¹⁶.

Apa yang menjadi kegelisahan dari Borrong, memang benar bahwa studi terhadap lingkungan hidup tidaklah mendapat perhatian karena teologi terlalu antroposentrik yang hanya memandang hanya manusia saja yang perlu diutamakan. Gereja-gereja baru menyadari pentingnya menjaga alam ketika alam sedang krisis menuju kehancuran sehingga boleh dikatakan ecoteologi muncul seperti halnya teologi pembebasan dan feminism. Bahkan beberapa misionaris dimasa lampau memandang alam (pohon-pohon dan hutan) harus ditaklukan karena disana terdapat banyak roh-roh yang dapat menjadi tempat penyembahan berhala.

Krisis ekologi menunjukkan tidak hanya terjadi krisis lingkungan, melainkan krisis yang mengakibatkan ancaman terhadap kelangsungan makluk hidup. Kerusakan lingkungan akibat eksplorasi alam tersebut berkaitan langsung dan tidak langsung dengan praktik kapitalisme global yang dengan serakah mengeruk sumber daya alam untuk kepentingan kesejahteraan manusia dan pertumbuhan ekonomi.¹⁷

¹⁵ Ibid, 257-267.

¹⁶ Robert P. Borrong, ““Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan.,”” *Stulos* 7, no. 2 (2019) 185-212.

¹⁷ Yohanes Krismantio Susanta, *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020) 168-199.

Terdapat kekeliruan yang telah dilakukan oleh orang Kristen dalam memandang alam. Dahulu alam dipahami sebagai sahabat manusia, maka tak heran jika orang yang tinggal lereng merapi menganggap merapi sebagai saudaranya. Akan tetapi kesadaran tersebut sudah mulai hilang seiring berkembangnya modernisasi dan teknologi. Arogansi manusia terhadap alam agama Kristen dapat dibuktikan dalam studi sejarah. Kalau dahulu sebagian orang (agama primitif) menghormati bahkan menyembah alam (pohon), maka hal tersebut dipandang sebagai kebodohan termasuk oleh misionaris barat. Sebagai orang Kristen yang hidup pada zaman modern, maka semua yang berbau primitif harus ditinggalkan termasuk pandangan yang sesungguhnya sangat menghormati alam.¹⁸

Cara Pandang manusia tersebut terhadap alam atau lingkungan ini juga didukung oleh penafsiran antroposentris (manusia menjadi fokus dalam penciptaan). Alam hanya dipandang sebagai unsur ciptaan yang keberadaannya hanya untuk mendukung kebutuhan manusia. Dasar pandangan yang keliru ini terdapat dalam perintah Tuhan dalam Kejadian 1:28 yang dipahami sebagai penetapan status manusia sebagai penguasa dunia. Manusia memang memegang tanggung jawab atas ciptaan lain tetapi pengertian tanggung jawab itu sering kali dimengerti secara subordinatif yaitu sejauh keberadaan unsur-unsur ciptaan lain tersebut melayani kebutuhan manusia.¹⁹

Manusia Bukanlah fokus dari penciptaan, meskipun manusia diciptakan menurut Gambar dan Rupa Allah. Hal tersebut berarti bahwa manusia tidak bisa seenaknya memperlakukan ciptaan yang lain. Oleh sebab itu, teologi penciptaan yang bersifat antroposentris seharusnya ditinggalkan. Sebaliknya yang harus dikembangkan adalah teologi yang bersifat ecosentris atau biosentris. Alamlah menjadi sentral dan manusialah salah satu dari alam tersebut. Dengan demikian manusia akan memandang alam dan memperlakukan alam dengan penuh tanggung jawab dan rasa hormat. Malahan jika kita mau mengatakan bahwa alam tidak membutuhkan manusia sebab tanpa manusia alam dapat hidup dan tumbuh dengan sendirinya menurut hukum alam. Bumi dan segala isinya baik makhluk hidup atau benda-benda yang tidak hidup merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Kesatuan antara manusia benda hidup dan benda mati terkait dengan transenden. Dalam pemahaman ini kerusakan ekosistem pada dasarnya adalah kerusakan diri manusia sendiri. Karena bagaimana pun juga manusia adalah bagian dari ekosistem itu sendiri. Krisis ekologi adalah krisis kemanusian.²⁰

Jadi harus kita pahami bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang bertanggung jawab dalam kelestarian ciptaan, tetapi dengan mengetahui batas-batas dan peranannya sehubungan dengan alam. Manusia memiliki atau mempunyai peran dan kedudukan yang khusus dalam keseluruhan ciptaan. Manusia memiliki peran atau tanggung jawab dalam pelestarian ciptaan Tuhan, manusia adalah makhluk yang secara aktif mempunyai pilihan-pilihan etis yang mengakibatkan manusia dapat melakukan

¹⁸ Ibid, 170.

¹⁹ Celia Deane-Drummond, *Teologi & Ekologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 153-155.

²⁰ William Chang, *Moral Spesial* (Yogyakarta: Kanisius, 2015) 261-164.

tindakan etis. Manusia sebagai makhluk etis menghidupi kehidupannya dalam pilihan-pilihan, termasuk dalam pilihan bertindak berkaitan dengan persoalan ekologi.

Pilihan itu dapat diambil untuk mendukung dan demi kebaikan ekosistem atau pilihan itu bisa merupakan pilihan yang dapat merusak dan menghancurkan keanekaragaman hayati. sebagai makhluk etis, manusia dipandang sebagai makhluk yang dapat secara aktif mencari upaya-upaya untuk pelestarian dan perawatan ekosistem yang mencakup ciptaan-ciptaan lain yang mungkin tidak dapat melakukan sebagaimana yang dilakukan oleh manusia.

Pemahaman Warga Gereja di Desa Patila

Untuk mendapatkan data penelitian yang dibutuhkan, penulis melakukan wawancara terhadap tiga informan yang dianggap berkompeten dalam menjawab pertanyaan yang diajukan penulis sekitan dengan permasalahan yang sedang dikaji untuk semakin memperkuat penelitian ini. Krisis ekologi (lingkungan) disebabkan karena tanaman kelapa sawit yang menyebabkan tanah menjadi keras, tandus sehingga tanaman harus menggunakan pupuk dalam menyuburkan tanaman.²¹ Sedangkan menurut informan lain, krisis ini disebabkan masuknya kelapa sawit yang menyebabkan tanah tidak subur dan perusahaan sawit yang beroperasi.²² Dalam pertanyaan tentang dampak yang terasa dalam kehidupan sehari-hari, ketiga informan mempunyai jawaban yang hampir sama dengan mengatakan dampak yang terjadi ialah pencemaran air sungai, air bersih dan bau yang tidak sedap dari pabrik sawit, menimbulkan penyakit saluran pernafasan.²³ Selanjutnya mengenai peran gereja-gereja dalam mengatasi krisis ekologis, gereja belum terlalu memberi perhatian pada masalah ini.²⁴ Gereja belum memperhatikan tentang masalah ini²⁵ Kemudian informan yang lain mengatakan gereja sudah peduli dengan lingkungan hanya sebatas penekanan khobbah tapi belum ada tindakan nyata.²⁶

Dari ketiga informan di atas memberikan jawaban yang berbeda dalam menjelaskan namun memiliki kesamaan makna yakni kerusakan yang disebabkan oleh kelapa sawit dan pabrik sawit memang telah terjadi di Desa Patila. Hal ini diperparah dengan belum nampaknya kedulian gereja terhadap permasalahan ini, jika pun ada hanya sebatas penekanan khobbah (teori) tanpa aksi yang nyata di lapangan.

Menurut penulis penelitian ini penting dilakukan dalam upaya memberikan saran bagi semua instansi terkait seperti gereja, masyarakat dan pemerintah. Namun penulis hanya berfokus pada peran gereja sebagaimana judul yang telah ditetapkan agar lebih fokus lagi.

²¹ Abraham dan Esron wawancara oleh penulis, 17 November 2022.

²² Hamri Ridwan wawancara oleh penulis, 18 November 2022.

²³ Abraham, Esron dan Hamri Ridwan, Wawancara oleh penulis.

²⁴ Abraham, wawancara oleh penulis.

²⁵ Esron Wawancara oleh penulis.

²⁶ Hamri R, Wawancara oleh Penulis.

Refleksi Teologis Konstruktif

Sejarah panjang memperlihatkan bahwa teologi-teologi yang kita warisi hingga saat ini ternyata mengalami kekeliruan dan cenderung kaku yang hanya memandang hubungan Allah dan manusia. Borrong mengatakan legitimasi perilaku eksploratif manusia terhadap alam ialah doktrin mengenai manusia sebagai mahkota dari ciptaan atau biasa dikenal dengan *imago Dei*.²⁷ Apa yang dikatakan oleh Borrong adalah benar, manusia yang menyandang status *imago Dei* telah menganggap dirinya sebagai penguasa atas semua ciptaan sehingga memandang alam sebagai sesuatu yang harus ditaklukkan (Kej. 1:28). Status ini membawa manusia pada sikap yang lebih cenderung untuk eksploratif terhadap alam padahal dalam Kej 2:25 dengan sangat jelas Allah memerlukan mandat bagi manusia untuk memelihara dan mengusahakan taman Eden (bumi). Pemahaman tentang *Imago Dei* mengaburkan konsep mandataris tersebut, hal ini juga dimanfaatkan manusia untuk menguasai alam dan sesamanya manusia. Menurut Borrong dalam *imago Dei* manusia tidak diciptakan dengan kekuasaan ataupun kedudukan yang khusus, kecuali dalam hal kedudukan perantara untuk melaksanakan tanggung jawab dari sang Pencipta yaitu menguasai dan menaklukkan bumi. Dengan demikian *imago Dei* harus dipahami sebagai fungsi manusia sekaligus juga sebagai panggilan.²⁸

Emanuel Gerrit Singgih kemudian menganjurkan untuk membekukan narasi teks Kejadian 1:26-28 untuk sementara waktu dalam rangka membangun teologi biblis yang akan pro ke ekologi. Kemudian mengusulkan Kejadian 2:15 tentang Allah menyuruh adam untuk mengusahakan atau mengerjakan (dalam bahasa Ibrani: *abad*) dan memelihara (dalam bahasa Ibrani: *syamar*). Singgih juga menawarkan pemahaman dari Mazmur 104 yang menekankan mengenai manusia binatang, daratan atau lembah pegunungan dan Tuhan. Kemudian diimbangi dengan Mazmur²⁹ yang dianggap dominionistik.³⁰

Dari wawancara di atas menunjukkan bahwa kepedulian Gereja-gereja yang ada belum dinampakkan, gereja cenderung berdiam diri dan belum melakukan tindakan nyata yang pro terhadap lingkungan sekitar. Krisis ekologis yang terjadi saat ini menunjukkan bukti yang nyata bahwa teologi yang kita pahami selama ini harus dikonstruksi ulang untuk segera melakukan pembaruan teologis sebagaimana semangat reformasi harus senantiasa memperbarui dirinya dalam tuntunan kehendak Allah. Gereja-gereja yang ada di Patila harus lebih jeli melihat permasalahan yang ada. Krisis ekologis yang terjadi disana saat ini harus menjadi sesuatu yang menggelisahkan bagi gereja-gereja yang ada. Sebab semangat Injil bukan hanya terpaku pemberitaan pada manusia tetapi kepada semua makhluk (Mrk. 16:15) yang menunjuk pada lingkungan hidup.

²⁷ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003) 129.

²⁸ Ibid 226.

²⁹ Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021) 105-106.

³⁰ Menurut Gerrit Singgih, dominionistik berarti manusia dan alam sama-sama ciptaan di hadapan Allah yang lahir dari refleksi terhadap Mazmur 8 dan Mazmur 104.

Mungkin juga karena Gereja-gereja yang ada memiliki teologi tertentu yang melihat alam sebagai suatu obyek yang bisa dieksloitasi untuk kepentingan umat manusia. Pemahaman tersebut berdasarkan Kitab Kej. 1:28 yakni kata penuhilah bumi dan taklukkanlah itu. Kekeliruan dalam memahami teks Alkitab membawa manusia cenderung serakah dan ingin menguasai bumi sehingga terjadilah eksplorasi alam tanpa batas sebab manusia mencari keutungan tanpa batas.

Gereja-gereja yang ada di Desa Patila harus menyuarakan permasalahan ini agar menjadi kelegaan bagi semua makhluk dan manusia yang terkena imbas dari krisis ini. Gereja hadir didunia sebagai perpanjangan tangan Allah dalam menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah.

Peran Gereja-gereja Dalam Mengatasi Krisis Ekologis di Desa Patila

Dalam jurnalnya yang berjudul "*Mendamaikan Manusia dengan Alam: Kajian Ekoteologi Kejadian 1:26-28*" Silva S. Thesalonika Ngahu menekankan Gereja harus mampu untuk menerjemahkan keyakinan iman dengan tindakan yang konkret melalui perbuatan pemeliharaan lingkungan dengan cara mengembangkan interpretasi teologis yang mampu berkontribusi dalam menghadirkan relasi yang baik antara manusia dan alam. Ngahu tiba pada kesimpulan bahwa manusia sebagai penyandang citra Allah telah diberikan mandat untuk melaksanakan kekuasaan dibumi dengan cara pengelolaan dan pemeliharaan alam.³¹Pada dasarnya penulis setuju dengan pernyataan Ngahu bahwa iman harus disertai dengan tindakan yang nyata. Namun dalam prakteknya Gereja-gereja yang ada di Desa Patila belum memberikan respon yang baik mengenai permasalahan ini sehingga terkesan diabaikan.

Gereja harus hadir menyuarakan keadilan sosial bagi mereka yang merasakan penderitaan akibat tertindas oleh kaum kapitalis yang juga didukung oleh pemerintah. Memang tidak mudah menyikapi hal ini tetapi gereja harus mengambil tindakan dalam hal menyampaikan aspirasi warga gereja yang mengalami pergumulan. Hakikat gereja didunia ini ialah mewartakan damai sejahtera Kristus dengan menciptakan ketentraman sukacita bagi setiap orang.

Dalam mengembangkan pemahaman ini penulis mengusulkan dua langkah konkret yang bisa diterapkan oleh gereja-gereja yang ada di Desa Patila Kecamatan Tana Lili yakni sebagai berikut:

1. Gereja-gereja di Desa Patila melakukan pendampingan advokasi kepada warga gereja

Dalam ketidakberdayaan warga gereja, disinilah sangat dibutuhkan peran dari Gereja-gereja untuk memberikan pendampingan advokasi kepada mereka yang telah mengalami diskriminasi. Kehadiran gereja dapat dilakukan dengan mendengarkan, menghibur, menguatkan dan sebagainya. Gereja-gereja yang ada di Desa patila harus hadir berempati terhadap mereka yang terdampak dari krisis ekologis tersebut.

³¹ Silva S. Thesalonika Ngahu, "Mendamaikan Manusia Dengan Alam.", *Jurnal teologi Pengarah* 2, no. 2 (2020) 78.

Kehadiran gereja-gereja bisa diharapkan dapat membuat warga jemaat lebih merasakan bahwa gereja memperjuangkan hak-hak mereka yang telah di diskriminasi.

2. Komitmen Gereja-gereja di Desa Patila menyuarakan suara-suara kenabian kepada pemerintah setempat

Pelayanan Gereja-gereja bukan hanya terfokus pada altar gereja saja namun juga membutuhkan sebuah relasi dalam kehidupan bermasyarakat. Gereja-gereja perlu merangkul pemerintah agar lebih mudah menyampaikan suara-suara kenabian tentang pentingnya hidup cukup dalam kesederhanaan. Gereja-gereja yang ada dapat melakukan sharing bersama pemerintah untuk dapat menghasilkan keputusan yang tepat dan terukur dalam menangani krisis tersebut.

4. Kesimpulan

Kerusakan ekologis yang telah terjadi di Desa Patila seperti kerusakan tanah, pencemaran sungai dan polusi udara tentunya sangat disayangkan. Meski sangat disayangkan, namun alam juga memiliki ‘takdir’, yaitu saat terjadi kerusakan secara alamiah (sebagaimana pada longsor yang terjadi sebab pergeseran tanah, banjir akibat badai, atau bencana yang diakibatkan tsunami), termasuk karakteristik alamiah dari kelapa sawit. Masyarakat yang telah tertarik dengan tawaran yang dilakukan pemerintah bersama perusahaan PT PNP telah membawa mereka kepada krisis ekologis yang menimbulkan berbagai masalah dan ancaman kehidupan mereka. Tiga krisis yang terjadi, *Pertama* kerusakan tanah menjadi keras. *Kedua* perusahaan membuang limbah hasil pabrik ke sungai sehingga sungai yang merupakan tempat bagi petani untuk mengaliri tanaman padi mereka menjadi tercemar dan tidak bisa digunakan lagi. *Ketiga*, permasalahan polusi udara, ketika waktu-waktu tertentu angin bertiup dari arah pabrik ke pemukiman masyarakat maka akan menimbulkan bau yang tidak sedap sehingga mengganggu kualitas udara bersih yang dapat menyebabkan penyakit pada saluran pernafasan.

Gereja-gereja di Desa Patila harus menyuarakan pentingnya mencintai dan memelihara alam agar tetap terjaga dari krisis ekologis. Kehadiran Gereja-gereja yang ada di Desa Patila sangat dibutuhkan untuk menyuarakan suara-suara kenabiannya. Untuk itu Gereja-gereja yang ada harus melakukan langkah konkret dalam menyikapi hal tersebut. Ada dua langkah konkret yang diusulkan oleh penulis, *Pertama*, Gereja-gereja di Desa Patila melakukan pendampingan advokasi kepada warga gereja. *Kedua*, Komitmen Gereja-gereja di Desa Patila menyuarakan suara-suara kenabian kepada pemerintah setempat.

Referensi

Abraham, wawancara oleh penulis, Patila, Indonesia, 27 November 2021.

Awang, Nirwasui Arsita, Yusak B. Setyawan, dan Ebeinhaizer L. Nuban Timo. “Ekoteologi Fungsi Hutan Oenaek: Penyimpangan Paradigma Ekologis Menuju Perilaku

- Eksplotatif.”” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, No. 2 (2019) 135-154.
- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- .. *Ekologi, Bencana Dan Ciptaan*. Makassar: Oase Intim, 2021.
- . ““Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan.”” *Stulos* 7, No. 2 (2019) 185-212.
- Chang, William. *Moral Spesial*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Deane-Drummond, Celia. *Teologi & Ekologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Dharmayanthi, Emilia, Zulkarnaini dan Sujianto. “Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Padi Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Lingkungan, Ekonomi Dan Sosial Budaya Di Desa Jatiburu Kecamatan BUnga Raya Kabupaten Siak.” *Dinamika Lingkungan* 5, no. 1 (2018) 34-39.
- Esron, wawancara oleh penulis, Patila, Indonesia 27 November 2021.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2012.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Ngahu, Silva S. Thesalonika. “Mendamaikan Manusia Dengan Alam.”.” *Jurnal teologi Pengarah* 2, No. 2 (2020), 77-88.
- Persatuan Gereja-gereja di Indonesia. *Dokumen Keesaan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Ridwan, Hamri wawancara oleh penulis, Patila, Indonesia 28 November 2021.
- Sinampe, Raseli. *Tesis: Misi Ekologis Kontekstual Di Toraja Utara (Studi Antropologis-Misiologis)*, SEKOLAH TINGGI TEOLOGI GEREJA KALIMANTAN EVANGELIS BANJARMASIN, 2012.
- Singgih, Gerrit Emanuel. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Susanta, Yohanes Krismantio. *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.